

## 2. Pembahasan

### A. Majas

Gaya bahasa atau majas memegang peranan penting dalam pembentukan suatu karya sastra. Gaya bahasa atau majas adalah bahasa ekspresif yang digunakan seorang penulis untuk menggambarkan suatu perasaan yang timbul dalam diri sang penulis untuk mencurahkan segala isi hatinya melalui kata-kata sehingga dapat tersampaikan kepada pembaca.

Majas adalah bahasa yang ekspresif yang dimaksudkan pada pengaruh gaya tertentu. *“Rhetorische Figur, expressives Sprachmittel, mit dem eine bestimmte Stilwirkung bezweckt ist.”* ( Sanders, 2013 :193 )

Jadi Majas atau gaya bahasa adalah sebuah bagian tatanan bahasa yg ekspresif, unsur ekspresif itu terjadi karena adanya suatu pengaruh dari gaya bahasa tertentu dan menimbulkan nilai seni.

Istilah *Rethorische Figur* dalam bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai majas. Waridah (2014: 2) menjelaskan, majas atau gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Majas merupakan hasil dari curahan hati atau perasaan sang penulis agar dapat membuat pembaca merasakan hal yang sama dengan apa yang dirasakan penulis.

Kolmer dan Santer ( 2008 : 54) mengatakan,

*"Die vier Hauptkategorien sind Klangfiguren, Positionsfiguren, Sinnfiguren und Satzfiguren. Während die Klangfiguren ihre Wirkung primär auf lautlicher Ebene entfalten, steht bei den Positionsfiguren darunter auch die Figuren der Wortwiederholung, die Stellung der Wörter im Satz im Vordergrund. Sinnfiguren bestehen in Sinnstörungen, -steigerungen, -überschuss... die Satzfiguren prägen gewöhnlich eine ganze Satzeinheit. Sie führen im äußeren Erscheinungsbild häufig zu Ausrufe- oder Fragesätzen ebenso wie Satzabbrüchen."*

Berdasarkan penjelasan di atas, majas menurut Kolmer dan Santer dibedakan menjadi 4 kategori, yaitu *Klangfiguren*, *Positionsfiguren*, *Sinnfiguren* dan *Satzfiguren*. *Klangfiguren* mengutamakan pada bunyi atau suara. *Positionsfiguren* mengutamakan bentuk pengulangan kata, penempatan kata-kata dalam kalimat. *Sinnfiguren* mengutamakan penyimpangan makna, peningkatan makna, penumpukan makna. *Satzfiguren* mengacu pada kesatuan seluruh kalimat, bentuk penampilan luar (kalimat perintah, kalimat tanya, atau kalimat tanggapan).

Jadi, gaya bahasa atau majas adalah bahasa yang ekspresif melalui susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis. Majas dapat menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Majas dikelompokkan menjadi 4 kategori, salah satunya adalah majas yang mengutamakan bentuk pengulangan kata, dan penempatan kata-kata dalam kalimat, salah satunya adalah majas anafora.

### **A.1 Majas Anafora**

Menurut Langermann (2002: 139), "*Die Anapher ist eine rhetorische Figur. Ein Wort oder mehrere Wörter werden zu Beginn mindestens zweier Satz- oder*

*Verseineiten wiederholt.*” Bahwa anafora dapat diartikan sebagai sebuah majas yang diawali dengan pengulangan satu atau lebih dari satu kata.

Sanders mengungkapkan, sebagai gaya bahasa, majas anafora didefinisikan sebagai pengulangan kata yang sama, atau kelompok kata di awal kalimat, bait atau baris.

*Als Stilfigur die Anaphere definiert als Wiederholung desselben Wortes oder einer Wortgruppe am Anfang grammatisch- textüer Gliederungsstrukturen, die aufeinander folgen : Sätze oder Satzteile, Zeilen, Absätze sowie Verse oder Strophen.( Sanders, 2012: 38).*

***z.B im Märchen :” Das Wasser rauchst, das Wasser schwoll”***

Dari contoh di atas dalam dongeng kata “*das Wasser*” diulang sebanyak dua kali dalam satu baris. Kalimat “*Das Wasser rauchst, das Wasser schwoll*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “air mengalir deras, air meluap”.

Sanders (2012: 38) menambahkan, “...*bewirkt die Anapher als rhetorische effektvolle Wiederholungsfigur immer eine nachdrückliche Hervorhebung, sei es in rednerischem Pathos (emotionen) oder besonderer Expressivität des Textes.*” bahwa majas anafora sebagai gaya bahasa yang berdampak pada pengulangan kata, yang memberikan fungsi penekanan dalam mewakili tampilan emosi atau ekspresi sebuah teks. Majas anafora adalah majas yang mengalami pengulangan pada kata, kelompok kata dan kalimat pada bait atau baris dalam sebuah teks dimana hal tersebut untuk memberikan penekanan dalam mewakili emosi atau ekspresi dalam sebuah teks.

Contohnya dalam lirik lagu rakyat “*Kuckkuck, Kuckkuck, rufts auf dem Wald*” kata “*Kuckkuck*” diulang sebanyak dua kali dalam satu baris, kata *Kuckkuck* merupakan suara ayam dalam bahasa Jerman. “*Kuckkuck, Kuckkuck, rufts auf dem Wald*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “Kukuruyuk, kukuruyuk, panggilan di hutan”. Kata “*Kuckkuck*” tersebut diulang sebanyak dua kali di awal kalimat. Kata “*Kuckkuck*” berfungsi sebagai penegasan bahwa panggilan seekor ayam di hutan.

Dapat disimpulkan majas anafora adalah majas yang bermakna penegasan yang mewakili emosi atau ekspresi dalam sebuah teks yang diawali dengan satu atau lebih dari satu kata dan biasanya terdapat pada sebuah kata, kelompok kata dan kalimat.

## **B. Lagu**

Majas anafora dapat ditemui dalam karya sastra, salah satunya lagu. Braak menjelaskan, “*Anapher ... Wiederholung am Anfang mehrerer Sätze (oder Verse bzw. Strophen) beginnen gefühlsverstärkend mit den gleichen Wörtern. Als Stilmittel bes. gern im Lied, in Ballade, und Drama angewendet.*” bahwa majas anafora berarti pengulangan yang berada di awal beberapa kalimat, baris atau bait dengan penuh penekanan dengan kata-kata yang sama. Majas anafora juga sering muncul dalam lagu, balada, dan drama. Jadi, majas anafora dapat ditemui dalam lagu.

Wolfram dalam Ströbel (2010 : 67) mengatakan, “*Lied ist hier Ausdruck einer noch ungeteilten Befindlichkeit.*” Lagu merupakan ekspresi jiwa yang diungkapkan

melalui kata- kata yang berisi suasana hati dari penulisnya. Lagu adalah ungkapan penulis melalui kata- kata untuk menggambarkan ekspresi jiwa.

Triani menambahkan dalam majalah *Lernen und Lehren* bahwa,

*“Lied ist eine äußerst wichtige Form der menschlichen Kommunikation, durch dessen Harmonie, Melodie, Rhythmus und Lyrik einem das Gefühl, die Erinnerung, die Kreativität und alles Mögliche, was mit dem Gefühl zu tun hat, erweckt sind.”* (2003 : 8)

Lagu merupakan bentuk penting dalam dunia komunikasi manusia. Perasaan seseorang yang membangun kenangan, kreatifitas dan semua kemungkinan yang dirasakan oleh hati manusia akan tergugah melalui harmoni, melodi, ritme dan lirik.

Wolfram dalam Ströbel menjelaskan lebih lanjut bahwa pengertian lagu merupakan sebuah melodi atau musik yang mengiringi kata-kata yang dituangkan dari perasaan penyair untuk dapat dinyanyikan, kata-kata tersebut tidak hanya berupa teks tapi juga penghayatan melalui gerak tubuh atau mimik. Jadi, lagu adalah sebuah melodi yang dinyanyikan disertai teks. Teks tersebut dinamakan lirik.

*“Lied bedeutet (zürst einmal) ein Artikulieren von Inhaltlichkeit. (wie naiv auch immer), im engeren Sinn von pötsch gefasster Inhaltlichkeit, mit der Singstimme, in einer Weise, die nicht nur eine Struktur des Textes, sondern darin möglicherweise auch ein Moment quasi ganzheitlicher und z. T. besonders körperlicher Befindlichkeit zur Geltung bringt.”* (2010 : 67)

Selain melodi, didalam lagu juga terdapat lirik. Menurut Langermann,

*“Lyrik ist die subjektivste der Gattungen literarischer Texte und sehr formenreich. Sie hat sich aus dem geistlichen und weltlichen Lied entwickelt die lyrisches ist mein kurz, eine Gilderung erfolgt in Versen und Strophen.”* (2002: 111).

Lirik adalah hasil karya sastra yang kaya akan makna. Bentuk dari lirik biasanya pendek dan strukturnya menggunakan baris dan bait.

Oleh karena lirik terdiri dari susunan bait dan baris, Mitterauer dkk (2009: 10) menambahkan penjelasan bahwa sebuah bait biasanya terdiri dari satu atau beberapa baris. “*Die Strophe besteht aus einem oder mehreren Versen,...*”.

Contoh lirik lagu yang terdapat majas anafora :

***Endlich** blüht die Alö,  
**Endlich** trägt der Palmaum Früchte,  
**Endlich** schwindet Furcht und Weh,  
**Endlich** wird der Schmerz zunichte,  
**Endlich** sieht man Freudental,  
**Endlich, Endlich** kommt einmal.*

Contoh di atas merupakan majas anafora kata, karena *endlich* selalu diulang di awal kalimat. Kata *endlich* dalam bahasa Indonesia memiliki arti “akhirnya” dan *endlich* merupakan satuan terkecil yang memiliki makna. Dalam lirik tersebut penulis lagu ingin menegaskan bahwa akhirnya lidah buaya bermekar, pohon palem menghasilkan buah, rasa takut dan rasa sakit lenyap, rasa sakit itu hancur, akhirnya seseorang melihat Freudental (Kota di Jerman), dan akhirnya semua hal itu datang kembali. Jadi dalam penggalan bait diatas penulis ingin memberitahu kepada pembaca bahwa semua hal tersebut akhirnya akan terulang kembali, maka dari itu kata “akhirnya” mengalami penegasan.

Bentuk majas anafora selanjutnya adalah kelompok kata. Kelompok kata menurut kamus *Duden Deutsch Universal Wörterbuch* (2007), “*zusammengehöriger Teil eines Satzes; aus mehreren, eine Einheit bildenden Wörtern, auch aus einem*

*einzelnen Wort bestehender Satzteil; Satzglied.*” bahwa, kelompok kata termasuk bagian dari kalimat dan merupakan dari beberapa atau sebuah satuan yang membentuk kata-kata.

Contoh dari majas anafora kelompok kata :

*In every cry of every Man,  
In every Infant's of fear,  
In every voice, in every ban,  
The Mind-forg'd manacles I hear*

Contoh di atas merupakan majas anafora berbentuk kelompok kata, karena terdapat lebih dari satu kata yaitu “*In every*”. Kelompok kata “*in every*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “di setiap” dan diulang 3 kali di awal kalimat sehingga disebut majas anafora.

Dalam penggalan bait tersebut pencipta ingin menjelaskan di setiap tangisan manusia, di setiap bayi yang ketakutan, di setiap suara, di setiap larangan, saya mendengar *Mind-forg'd manacles* (sebuah pembatasan imajinasi manusia). Makna yang terkandung dalam penggalan bait tersebut adalah di setiap situasi, manusia memiliki batasan dalam imajinasi.

Bentuk majas berikutnya adalah majas anafora bentuk kalimat. Menurut Homberger (1993 : 118) “*ein Satz besteht aus Subjekt und Prädikat*”, bahwa sebuah kalimat terdiri dari subjek dan predikat.

Contoh dari majas anafora yang berbentuk kalimat

**Ich hab' keine Lust  
Ich hab' keine Lust**

**Ich hab' keine Lust**

Nein ich hab keine Lust

Contoh di atas merupakan majas anafora berbentuk kalimat, karena terdiri dari subjek dan predikat. Subjeknya yaitu “*ich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “saya” dan “*hab*” dari kata kerja infinitif “*haben*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “memiliki”. Makna yang terkandung dalam penggalan bait tersebut adalah saya tidak memiliki keinginan dalam hal ini melakukan sesuatu.

Berdasarkan penjelasan dari teori yang dikemukakan dapat diambil kesimpulan, lagu merupakan karya sastra bentuk ekspresi penulis yang dipadukan bersama melodi, harmoni serta ritme yang disertai dengan lirik yang kaya akan makna sehingga dapat dinyanyikan. Lirik terdiri dari baris dan bait dan bentuknya pendek, dan sebuah bait biasanya terdiri dari satu atau beberapa baris.

Lagu yang dianalisis dalam tulisan ini adalah 3 lagu dari karya Rammstein yaitu, *Du hast, Ich will* dan *Keine Lust*.

### C. Analisis

#### Lagu *Du Hast*

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 1)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 2)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 3)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 4)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
Du hast mich  
Du hast mich gefragt  
Du hast mich gefragt  
Du hast mich gefragt und ich hab nichts  
gesagt  
(bait 5)

Willst du bis der Tod uns scheidet  
Treü sein für alle Tage  
(bait 6)

Nein  
Nein  
(bait 7)

Willst du bis der Tod uns scheidet  
Treü sein für alle Tage  
(bait 8)

Nein  
Nein  
(bait 9)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 10)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 11)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 12)

Du  
Du hast  
Du hast mich  
(bait 13)

Willst du bis der Tod uns scheidet  
Treü sein für alle Tage  
(bait 14)

Nein  
Nein  
(bait 15)

Willst du bis zum Tod, der scheidet  
Sie lieben auch in schlechten Tagen  
(bait 16)

Nein  
Nein  
(bait 17)

Willst du bis der Tod uns scheidet  
Treu sein  
(bait 18)

Lagu *Du hast* bercerita tentang sepasang kekasih yang baru saja mengikat janji mereka dan akan bersama selamanya. Akan tetapi, sang kekasih pria dengan mudahnya melupakan kekasih wanitanya dan meninggalkannya setelah menemukan kehidupan yang lebih baik. Walaupun demikian kekasih wanita masih tetap setia dan menunggu kekasih pria untuk kembali bersamanya.

Dapat dilihat pula dalam penggalan lirik “*willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” atau arti dalam bahasa Indonesia adalah “maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya”. Lirik tersebut merupakan sebuah pertanyaan dari kekasih wanita untuk kekasih prianya.

Sayangnya, sang pria selalu menolak dan tidak ingin bersama lagi. Dapat dilihat dalam lirik terdapat kata “*nein*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “tidak” dan merupakan sebuah penolakan dari sang pria yang tidak ingin bersama lagi dengan kekasih wanitanya.

Lagu ini memiliki 18 bait dan ditemukan 24 buah majas anafora, yaitu 12 majas anafora kata dan 12 majas anafora kalimat serta memiliki makna di setiap baitnya.

## Data 1

### Bait 1

**Du**

**Du** hast

**Du** hast mich

Pada bait ke- 1 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin

menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

## **Data 2**

### **Bait 2**

**Du**

**Du hast**

**Du hast mich**

Pada bait ke- 2 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

### **Data 3**

#### **Bait 3**

#### **Du**

**Du** hast

**Du** hast mich

Pada bait ke- 3 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik

pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

#### **Data 4**

#### **Bait 4**

#### **Du**

**Du** hast

**Du** hast mich

Pada bait ke- 4 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi

sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

## **Data 5**

### **Bait 5**

**Du**

**Du hast**

**Du hast mich**

**Du hast mich**  
**Du hast mich gefragt**  
**Du hast mich gefragt**  
**Du hast mich gefragt** und ich hab nichts gesagt

Pada bait ke- 5 kata “*du*” diulang sebanyak tujuh kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak enam kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan mempunyai arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kalimat “*du hast*” adalah “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*”. Pada bait ini “*du hast*” diulang sebanyak dua kali, “*du hast*” dalam bahasa Indonesia, secara harfiah yaitu “kamu memiliki” merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata bersifat predikatif. Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau “kamu” bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga

dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah....kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada baris ke 5 sampai dengan 7 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

Pada baris ke 5 sampai dengan ke 7 merupakan kalimat lengkap dari beberapa penggalan bait sebelumnya. Pencipta lagu menuliskan kalimat “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “kamu telah bertanya kepada aku” dan diulang sebanyak 3 kali diawal lirik. Kata “*gefragt*” dalam bahasa Jerman merupakan bentuk lampau dari kata “*fragen*”. Dalam bahasa Indonesia kata “*gefragt*” memiliki arti, yaitu “bertanya” dalam bentuk lampau. Penulis ingin menekankan sebuah pernyataan yang menerangkan bahwa subjek *du* selalu bertanya kepada subjek *ich* yaitu dalam lirik “kamu telah bertanya kepadaku”. Kemudian, pada penggalan kalimat berikutnya terdapat sebuah pernyataan “*und ich hab nicht gesagt*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, “dan aku tidak menjawab”. Makna yang terkandung dalam penggalan lirik dalam baris tersebut adalah tidak memberikan respon atau jawaban dari pertanyaan yang telah diberikan oleh subjek “*du*”. Dalam hal ini seorang kekasih selalu bertanya kepada pasangannya namun, pasangannya tidak pernah menjawab.

## **Data 6**

### **Bait 6**

Willst du bis der Tod euch scheidet  
Treu sein für alle Tagen

Pada bait ke- 6 tidak ditemukan lirik yang mengandung unsur majas anafora. Arti “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.” Makna yang terkandung dalam penggalan lirik ini adalah mempertanyakan sebuah janji mereka.

#### **Data 7**

#### **Bait 7**

**Nein,  
Nein**

Pada bait ke- 7 kata “*Nein*” diulang sebanyak 2 kali di awal lirik. Kata “*Nein*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “tidak” dan merupakan majas anafora karena diawali dengan pengulangan satu kata. Fungsi yang ditimbulkan majas anafora adalah penekanan. Kata “*Nein*” ditekankan karena pencipta lagu ingin memberikan jawaban “*Nein*” (Tidak) dari pertanyaan pada bait sebelumnya yaitu, “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*”. Jika dilihat dari keseluruhan lirik, makna yang terkandung dalam penggalan lirik “*Nein*” adalah seorang kekasih tidak dapat menerima janji yang disebutkan pada bait sebelumnya yaitu, “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” (Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya). Maka dari itu pencipta lagu menegaskan kata “*Nein*” (Tidak) sebanyak dua kali.

**Data 8****Bait 8**

Willst du bis der Tod euch scheidet  
Treu sein für alle Tagen

Pada bait ke- 8 tidak ditemukan lirik yang mengandung unsur majas anafora. Arti “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.” Makna yang terkandung dalam penggalan lirik ini adalah mempertanyakan sebuah janji mereka.

**Data 9****Bait 9**

**Nein,  
Nein**

Pada bait ke- 9 kata “*Nein*” diulang sebanyak 2 kali di awal lirik. Kata “*Nein*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “tidak” dan merupakan majas anafora karena diawali dengan pengulangan satu kata. Fungsi yang ditimbulkan majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu ingin memberikan jawaban “*Nein*” (Tidak) dari pertanyaan bait sebelumnya. Makna yang terkandung dalam penggalan

lirik “*Nein*” jika dilihat dari keseluruhan lirik adalah seorang kekasih tidak dapat menerima janji yang disebutkan pada bait sebelumnya yaitu, “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” (Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya). Maka dari itu pencipta lagu menegaskan kata “*Nein*” (Tidak) sebanyak dua kali.

### **Data 10**

#### **Bait 10**

**Du**

**Du hast**

**Du hast mich**

Pada bait ke- 10 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata

“*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

**Data 11****Bait 11****Du****Du** hast**Du** hast mich

Pada bait ke- 11 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin

menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

## **Data 12**

### **Bait 12**

**Du**

**Du hast**

**Du hast mich**

Pada bait ke- 12 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

### **Data 13**

#### **Bait 13**

**Du**

**Du hast**

**Du hast mich**

Pada bait ke- 13 kata “*du*” diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kata “*du*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “kamu”. Majas anafora yang terdapat dalam bait ini adalah majas anafora kata, karena subjek *du* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik.

Subjek *du* ditekankan karena subjek *du* selalu menanyakan janji mereka yaitu “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.”

Selain sebagai penegasan, pencipta lagu mengulang kata “*du*” sebagai keindahan dalam lagu agar lirik lagu dan nada musik seirama.

Kemudian kata “*hast*” diulang sebanyak dua kali, dalam bahasa Jerman “*hast*” merupakan konjugasi dari kata “*haben*” karena bertemu dengan subjek “*du*”. Kata “*haben*” dalam bahasa Jerman merupakan kata kerja dan memiliki arti dalam bahasa Indonesia, yaitu “memiliki”. Dalam bahasa Jerman kata kerja “*haben*” juga berfungsi sebagai kata kerja bantu dalam bentuk lampau. Dalam hal ini, pencipta lagu ingin menjelaskan kelompok kata “*du hast*” yang memiliki arti dalam bahasa Indonesia “kamu telah”. “*Du hast*” merupakan penggalan kalimat dari lirik pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Pada bait ini “*du hast*” (kamu telah) diulang sebanyak dua kali karena merupakan penekanan sebuah penggalan bait untuk kalimat lengkap pada lirik selanjutnya yaitu pada bait ke 5 “*du hast mich gefragt*” (kamu telah bertanya kepadaku). Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan.

Kemudian, baris berikutnya kalimat “*du hast mich*”. Kata “*mich*” merupakan bentuk kata ganti yang mengacu pada diri sendiri dari subjek “*ich*” dalam bahasa Jerman. Kata “*mich*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “aku”.

Fungsi kata “*du*” pada lirik tersebut menekankan pada subjek “*du*” atau ‘kamu’ bahwa subjek “*du*” telah melakukan sesuatu kepada objek “*mich*”. Hal tersebut juga dijelaskan pada baris selanjutnya yaitu “*du hast mich*” atau dalam bahasa Indonesia “kamu telah...kepadaku”. Kalimat tersebut merupakan penggalan kalimat dari lirik

pada bait ke 5 yaitu “*du hast mich gefragt*” dalam bahasa Indonesia “kamu telah bertanya kepadaku”.

#### **Data 14**

#### **Bait 14**

Willst du bis der Tod euch scheidet  
Treu sein für alle Tagen

Pada bait ke- 14 tidak ditemukan lirik yang mengandung unsur majas anafora.

Arti “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.” Makna yang terkandung dalam penggalan lirik ini adalah mempertanyakan sebuah janji mereka.

#### **Data 15**

#### **Bait 15**

**Nein,  
Nein**

Pada bait ke- 15 kata *nein* diulang sebanyak 2 kali di awal lirik Kata “*Nein*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “tidak” dan merupakan majas anafora karena diawali dengan pengulangan satu kata. Fungsi yang ditimbulkan majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu ingin memberikan jawaban “*Nein*” (Tidak) dari pertanyaan bait sebelumnya. Makna yang terkandung dalam penggalan lirik “*Nein*” jika dilihat dari keseluruhan lirik adalah seorang kekasih tidak dapat

menerima janji yang disebutkan pada bait sebelumnya yaitu, “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” (Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya). Maka dari itu pencipta lagu menegaskan kata “*Nein*” (Tidak) sebanyak dua kali.

### **Data 16**

#### **Bait 16**

Willst du bis zum Tod, der Scheidet  
Sie lieben auch in schlechten Tagen

Pada bait ke-16 tidak ditemukan lirik yang mengandung unsur majas anafora.

Arti “*Willst du bis der Tod, der Scheidet? Sie lieben auch in schlechten Tagen*”

dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Mencintai juga di hari- hari buruk.” Makna yang terkandung dalam penggalan lirik ini adalah mempertanyakan sebuah janji mereka.

### **Data 17**

#### **Bait 17**

**Nein,  
Nein**

Pada bait ke- 17 kata *nein* diulang sebanyak 2 kali di awal lirik. Kata “*Nein*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “tidak” dan merupakan majas anafora karena diawali dengan pengulangan satu kata. Fungsi yang ditimbulkan majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu ingin memberikan jawaban “*Nein*”

(Tidak) dari pertanyaan bait sebelumnya. Makna yang terkandung dalam penggalan lirik “*Nein*” jika dilihat dari keseluruhan lirik adalah seorang kekasih tidak dapat menerima janji yang disebutkan pada bait sebelumnya yaitu, “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” (Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya). Maka dari itu pencipta lagu menegaskan kata “*Nein*” (Tidak) sebanyak dua kali.

### **Data 18**

#### **Bait 18**

Willst du bis der Tod euch scheidet  
Treu sein für alle Tagen

Pada bait ke- 18 tidak ditemukan lirik yang mengandung unsur majas anafora. Arti “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.” Makna yang terkandung dalam penggalan lirik ini adalah mempertanyakan sebuah janji mereka.

### Lagu *Keine Lust*

Ich hab' keine Lust  
 Ich hab' keine Lust  
 Ich hab' keine Lust  
 Ich hab' keine Lust  
 (bait 1)

Ich habe keine Lust mich nicht zu hassen  
 Hab' keine Lust mich anzufassen  
 Ich hätte Lust zu onanieren  
 Hab' keine Lust es zu probieren  
 Ich hätte Lust mich auszuziehen  
 Hab' keine Lust mich nackt zu sehen  
 (bait 2)

Ich hätte Lust mit großen Tieren  
 Hab' keine Lust es zu riskieren  
 Hab' keine Lust vom Schnee zu gehen  
 Hab' keine Lust zu erfrieren  
 (bait 3)

Ich hab' keine Lust  
 Ich hab' keine Lust  
 Ich hab' keine Lust  
 Nein, ich hab' keine Lust  
 (bait 4)

Ich habe keine Lust etwas zu kaün  
 Denn ich hab' keine Lust es zu verdaün  
 Hab keine Lust mich zu wiegen  
 Hab keine Lust im Fett zu liegen  
 (bait 5)

Ich hätte Lust mit großen Tieren  
 Hab' keine Lust es zu riskieren  
 Hab' keine Lust vom Schnee zu gehen  
 Hab' keine Lust zu erfrieren  
 (bait 6)

Ich bleibe einfach liegen  
 Und wieder zähle ich die Fliegen  
 Lustlos fasse ich mich an  
 Und merke bald  
 Ich bin schon lange kalt  
 So kalt, mir ist kalt  
 (bait 7)

Lagu ini menggambarkan kehidupan seseorang yang tidak ingin melakukan hal apapun atau dapat dikatakan malas. Seperti pada bait 1 kalimat “*ich hab' keine Lust*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti “aku tidak ingin melakukan apapun”. Akan tetapi dalam beberapa hal seperti melepaskan pakaian, orang tersebut masih ingin melakukannya. Dapat dilihat pada bait 2 baris 5 “*Ich hätte Lust mich auszuziehen*”

dalam bahasa Indonesia memiliki arti “aku ingin melepaskan pakaian”. Maka dapat dikatakan, orang tersebut hanya ingin melakukan apa yang dia ingin lakukan tetapi, untuk hal lain orang tersebut enggan untuk melakukannya.

Lagu ini memiliki 7 bait dan di dalam bait tersebut terdapat 7 majas anafora kalimat dan tidak ditemukan majas anafora kelompok kata dan tidak ditemukan majas anafora kata dalam setiap baitnya..

Data 1

Bait 1

**Ich hab' keine Lust**

**Ich hab' keine Lust**

**Ich hab' keine Lust**

**Ich hab' keine Lust**

Pada bait pertama *ich hab' keine Lust* diulang sebanyak 4 kali di awal lirik. Kalimat “*ich hab' keine Lust*” merupakan majas anafora kalimat. Kalimat “*ich habe keine Lust*” dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “saya tidak memiliki keinginan dalam hal ini melakukan sesuatu.” Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu menegaskan bahwa, seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Jika dilihat dari keseluruhan lirik lagu maka dapat diketahui orang tersebut tidak ingin melakukan aktifitas apapun.

Data 2

Bait 2

Ich habe keine Lust mich nicht zu hassen

**Hab' keine Lust mich** anzufassen

**Ich hätte Lust** zu onanieren

**Hab' keine Lust** es zu probieren

**Ich hätte Lust** mich auszuziehen

**Hab' keine Lust** mich nackt zu sehen

Pada bait kedua *hab keine Lust* diulang sebanyak 3 kali diawal lirik. Kalimat *hab' keine Lust* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang berbentuk predikatif. Kalimat "*hab' keine Lust*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu "saya tidak ingin melakukan sesuatu." Sedangkan kalimat "*Ich hätte Lust*" diulang sebanyak 2 kali, dan merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat "*ich hätte Lust*" dalam bahasa Indonesia "saya ingin melakukan sesuatu".

Pada bait ini, pencipta lagu ingin menekankan apa yang seseorang tidak ingin lakukan dan apa yang ingin di lakukan. Jika dilihat dari keseluruhan bait ini setiap barisnya berkesinambungan. Makna yang terdapat pada bait ini adalah kegalauan bahwa, pencipta lagu tidak ingin menyentuh dirinya, tetapi dia ingin masturbasi, tetapi dia tidak ingin mencobanya, kemudian dia ingin melepaskan pakaiannya, tetapi dia tidak ingin melihat dirinya telanjang.

Data 3

Bait 3

Ich hätte Lust mit großen Tieren

**Hab' keine Lust** es zu riskieren

**Hab' keine Lust** vom Schnee zu gehen

**Hab' keine Lust** zu erfrieren

Pada bait ke- 3 "*ich hab'keine Lust*" diulang sebanyak 3 kali diawal lirik.

Kalimat "*hab' keine Lust*" merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang berbentuk predikatif. Kalimat "*habe keine Lust*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu "tidak ingin melakukan sesuatu". Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu menegaskan bahwa, seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Jika dilihat dari keseluruhan lirik lagu pada bait ini baris pertama dan kedua berkesinambungan, kemudian baris ketiga dan keempat berkesinambungan. Maka dapat diketahui makna dalam bait ini adalah pencipta lagu menjelaskan seseorang ingin memiliki hewan besar tetapi takut beresiko, kemudian tidak ingin pergi dari tempat bersalju tetapi tidak ingin mati kedinginan.

Data 4

Bait 4

**Ich hab' keine Lust**

**Ich hab' keine Lust**

### **Ich hab' keine Lust**

Nein ich hab keine Lust

Pada bait keempat *ich hab'keine Lust* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kalimat "*ich hab' keine Lust*" merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang berbentuk predikatif. Kalimat "*ich habe keine Lust*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu "saya tidak memiliki keinginan dalam hal ini adalah melakukan sesuatu." Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu menegaskan bahwa, seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Jika dilihat dari keseluruhan lirik lagu maka dapat diketahui maknanya adalah orang tersebut tidak ingin melakukan aktifitas apapun.

Data 5

Bait 5

Ich hab' keine Lust etwas zu kaün

Denn ich hab' keine Lust es zu verdaün

**Hab' keine Lust** mich zu wiegen

**Hab' keine Lust** im Fett zu liegen

Pada bait kelima *ich hab'keine Lust* diulang sebanyak 3 kali di awal lirik. Kalimat "*ich hab' keine Lust*" merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang berbentuk predikatif. Kalimat "*ich habe keine Lust*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu "saya tidak ingin melakukan sesuatu." Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu menegaskan bahwa, seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Jika dilihat makna dari

keseluruhan lirik lagu pada bait ini adalah orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk mengunyah sesuatu, karena tidak memiliki keinginan untuk mencerna apapun. Kemudian, orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk menimbang berat badannya, karena orang tersebut tidak memiliki keinginan untuk terlihat menjadi gemuk.

Data 6

Bait 6

Ich hätte Lust mit großen Tieren

**Hab' keine Lust** es zu riskieren

**Hab' keine Lust** vom Schnee zu gehen

**Hab' keine Lust** zu erfrieren

Pada bait ke- 6 "*ich hab'keine Lust*" diulang sebanyak 3 kali diawal lirik. Kalimat "*hab' keine Lust*" merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang berbentuk predikatif. Kalimat "*habe keine Lust*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu "tidak ingin melakukan sesuatu". Fungsi yang ditimbulkan dari majas anafora adalah penekanan. Pada bait ini pencipta lagu menegaskan bahwa, seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Jika dilihat dari keseluruhan lirik lagu pada bait ini maka dapat diketahui makna dalam bait ini adalah pencipta lagu ingin memiliki hewan besar tetapi takut beresiko, kemudian tidak ingin pergi dari tempat bersalju tetapi tidak ingin mati kedinginan.

Data 7

Bait 7

Ich bleibe einfach liegen  
Und wieder zähle ich die Fliegen  
Lustlos fasse ich mich an  
Und merke bald ich bin schon lange kalt  
So kalt, mir ist kalt . . .

Pada bait ketujuh tidak ditemukan majas anafora baik bentuk kata, kelompok kata maupun kalimat. Pada bait ini pencipta lagu ingin menjelaskan bahwa seseorang hanya berbaring sambil menghitung lalat yang berterbangan, bahkan menyentuh dirinya saja terasa lemas. Hingga akhirnya, orang tersebut menyadari bahwa dirinya merasa kedinginan yang cukup lama dan sangat kedinginan.

Makna yang ingin disampaikan pada keseluruhan lirik lagu ini adalah pencipta lagu tidak ingin melakukan apapun sampai akhirnya menyadari dirinya kedinginan karena terlalu lama tidak melakukan aktifitas apapun dan hanya berbaring.

### Lagu *Ich will*

Ich will dass ihr mir vertraut  
 Ich will dass ihr mir glaubt  
 Ich will eure Blicke spühren  
 Jeden Herzschlag kontrollieren  
 (bait 1)

Ich will eure Stimmen hören  
 Ich will die Ruhe stöhren  
 Ich will dass ihr mich gut seht  
 Ich will dass ihr mich versteht  
 (bait 2)

Ich will eure Phantasie  
 Ich will eure Energie  
 Ich will eure Hände sehen  
 In Beifall untergehen  
 (bait 3)

Seht ihr mich  
 Versteht ihr mich  
 Fühlt ihr mich  
 Hört ihr mich  
 (bait 4)

Könnt ihr mich hören?  
 Wir hören dich  
 Könnt ihr mich sehen?  
 Wir sehen dich  
 Könnt ihr mich fühlen?  
 Wir fühlen dich  
 Ich verstehe euch nicht  
 (bait 5)

Wir wollen dass ihr uns vertraut  
 Wir wollen dass ihr uns alles glaubt  
 Wir wollen eure Hände sehen  
 Wir wollen in Beifall untergehen  
 (bait 6)

Könnt ihr mich hören?  
 Wir hören dich  
 Könnt ihr mich sehen?  
 Wir sehen dich  
 Könnt ihr mich fühlen?  
 Wir fühlen dich  
 Ich verstehe euch nicht  
 (bait 7)

Könnt ihr uns hören?  
 Wir hören euch  
 Könnt ihr uns sehen?  
 Wir sehen euch  
 Könnt ihr uns fühlen?  
 Wir fühlen euch  
 (bait 8)

Lagu *Ich will* menggambarkan hubungan antara band *Rammstein* dengan penggemarnya. Dalam setiap konsernya, band *Rammstein* kurang dapat berkomunikasi dengan penontonnya dan sudah melanglang buana ke berbagai negara yang tidak berbahasa Jerman salah satunya Amerika, maka lagu ini dibuat untuk berkomunikasi dengan para penonton yang tidak berbahasa Jerman. Lagu ini untuk

bisa berkomunikasi dengan penonton dan membuat konser menjadi lebih menarik. Sehingga terciptanya interaksi antara band *Rammstein* dengan para penontonnya.

Terlihat pada lirik lagu *Ich will* bahwa subjek *Ich* (aku) merupakan kata pengganti subjek dari *Rammstein* dan *ihr* (kalian) merupakan kata ganti dari penonton.

Dapat dilihat dalam penggalan liriknya “*Könnt ihr mich hören?*” (Bisakah kalian mendengarku?) yang mempunyai makna bahwa *Rammstein* bertanya kepada para penonton “Bisakah kalian mendengarku?”. Kemudian pada lirik berikutnya “*Wir hören dich*” (Kami mendengarmu) yang mempunyai makna bahwa penonton merespon pertanyaan yang diberikan oleh *Rammstein*.

Lagu *Ich will* memiliki 8 bait dimana di dalam bait tersebut terdapat 7 majas anafora kalimat kemudian, ditemukan 3 majas anafora kata dan tidak ditemukan majas anafora kelompok kata.

Data 1

Bait 1

**Ich will** dass ihr mir vertraut

**Ich will** dass ihr mir glaubt

**Ich will** eure Blicke spühren

Jeden Herzschlag kontrollieren

Pada bait pertama kalimat *ich will* diulang sebanyak 3 kali diawal lirik, kalimat *ich will* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *Ich will* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “saya ingin”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan.

Makna yang ingin disampaikan pada penggalan bait ini adalah *Rammstein* ingin penonton percaya kepadanya. Subjek *Ich* (aku) merupakan pengganti subjek dari *Rammstein* dan *ihr* (kalian) merupakan pengganti objek dari penonton.

Data 2

Bait 2

**Ich will** eure Stimmen hören

**Ich will** die Ruhe stören

**Ich will** dass ihr mich gut seht

**Ich will** dass ihr mich versteht

Pada bait kedua kalimat *Ich will* diulang sebanyak 4 kali diawal lirik, kalimat *Ich will* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *Ich will* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “saya ingin”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan.

Makna yang ingin disampaikan pada bait kedua adalah *Rammstein* ingin merasakan suasana penonton yang mengeluarkan suara, memecahkan ketenangan,

dapat melihat *Rammstein* dengan baik, dan dapat mengerti apa yang *Rammstein* inginkan.

Data 3

Bait 3

**Ich will eure Phantasie**

**Ich will eure Energie**

**Ich will eure Hände sehen**

In Beifall untergehen

Pada bait ketiga kalimat *Ich will eure* diulang sebanyak 3 kali diawal lirik, kalimat *Ich will eure* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *Ich will eure* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “saya ingin kalian”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan kepada para penontonnya.

Makna yang ingin disampaikan pada bait ini adalah *Rammstein* menginginkan imajinasi, energi, melihat tangan, dan bertepuk tangan dari penonton di setiap konser yang mereka selenggarakan.

Data 4

Bait 4

Seht ihr mich

Versteht ihr mich

Fühlt ihr mich

Hört ihr mich

Pada bait keempat tidak ditemukan majas anafora, baik kata, kelompok kata maupun kalimat. Makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu pada bait ini adalah *Rammstein* ingin penontonnya dapat melihatnya, mengertinya, merasakannya, dan mendengarnya.

Data 5

Bait 5

**Könnt ihr mich** hören

**Könnt ihr mich** sehen

**Könnt ihr mich** fühlen

Ich versteh euch nicht

Pada bait ke- 5 kalimat *könnt ihr mich* diulang sebanyak 3 kali diawal lirik, kalimat *könnt ihr mich* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *könnt ihr mich* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “bisakah kalian...ku”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan.

Makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu pada bait ini adalah *Rammstein* bertanya kepada para penonton bisakah kalian mendengarku, melihatku, merasakanku.

Data 6

Bait 6

**Wir wollen** dass ihr uns vertraut

**Wir wollen** dass ihr uns alles glaubt

**Wir wollen** eure Hände sehen

**Wir wollen** in Beifall untergehen.

Pada bait pertama kalimat *wir wollen* diulang sebanyak 4 kali diawal lirik, kalimat *wir wollen* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *wir wollen* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “kami ingin”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan.

Makna yang ingin disampaikan pada penggalan bait ini adalah *Rammstein* ingin penonton percaya kepadanya. Subjek *Wir* (kami) merupakan pengganti subjek dari *Rammstein*. Pada penggalan bait ini *Rammstein* ingin para penontonnya percaya kepadanya, mengangkat tangan ketika konser sedang berlangsung, dan juga bertepuk tangan.

Maka dapat dilihat maksud dari keseluruhan lirik lagu *Ich will* karya *Rammstein* adalah pencipta lagu ingin para penonton dapat mengerti apa yang *Rammstein* inginkan di setiap konsernya dan juga dapat berkomunikasi dengan baik antara *Rammstein* dengan para penonton.

Data 7

Bait 7

**Könnt ihr mich** hören

**Könnt ihr mich** sehen

**Könnt ihr mich** fühlen

Ich versteh euch nicht

Pada bait ke-7 kalimat *könnt ihr mich* diulang sebanyak 3 kali diawal lirik, kalimat *könnt ihr mich* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *könnt ihr mich* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “bisakah kalian...ku”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan.

Makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu pada bait ini adalah *Rammstein* bertanya kepada para penonton bisakah kalian mendengarku, melihatku, merasakanku.

Data 8

Bait 8

**Könnt ihr uns** hören

**Könnt ihr uns** sehen (bait 8)

**Könnt ihr uns** fühlen

Wir verstehen euch nicht

Pada bait ke- 8 kalimat *könnt ihr uns* diulang sebanyak 3 kali diawal lirik, kalimat *könnt ihr uns* merupakan majas anafora kalimat karena merupakan gabungan kata yang bersifat predikatif. Kalimat *könnt ihr uns* dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu “bisakah kalian...kami”. Fungsi dari majas anafora adalah penekanan, bahwa pencipta lagu ingin menekankan apa yang band *Rammstein* inginkan.

Makna yang ingin disampaikan oleh pencipta lagu pada bait ini adalah *Rammstein* bertanya kepada para penonton bisakah kalian mendengarku, melihatku, merasakanku.

Maka dapat dilihat maksud dari keseluruhan lirik lagu *Ich will* karya *Rammstein* adalah pencipta lagu ingin para penonton dapat mengerti apa yang *Rammstein* inginkan di setiap konsernya dan juga dapat berkomunikasi dengan baik antara *Rammstein* dengan para penonton.

#### **D. Interpretasi**

Fokus penulisan ini adalah untuk mendeskripsikan majas anafora yang terdapat dalam 3 lirik-lirik lagu karya *Rammstein* yaitu *du hast, keine Lust* dan *ich will*. Majas anafora merupakan pengulangan kata, kelompok kata dan kalimat pada awal kalimat yang terdapat pada baris atau bait. Data dalam penulisan ini adalah 3 lirik lagu karya *Rammstein* yang diambil dari album kompilasi *Made in Germany*. Lirik lagu tersebut bersumber dari website penyedia lirik-lirik lagu metal terlengkap (*darklyrics.com*).

Ketiga lirik lagu tersebut menggambarkan ekspresi pencipta lagu tentang kehidupan untuk diri sendiri maupun orang yang berinteraksi satu dengan yang lainnya, dengan karakter subjek yang kuat.

Dapat dilihat dari lagu *Keine Lust* dimana karakter *ich* di dalam lirik lagu tersebut tidak memiliki keinginan dalam hal ini melakukan sesuatu. Lagu ini menggambarkan kehidupan seseorang yang tidak ingin melakukan hal apapun atau dapat dikatakan malas dikarenakan segalanya sudah didapatkan seperti ketenaran, kesuksesan dan uang. Namun, orang tersebut ingin kembali ke kehidupan semula.

Dapat dilihat pada bait pertama *ich hab'keine Lust* diulang sebanyak 4 kali di awal lirik. Kalimat "*ich hab' keine Lust*" merupakan majas anafora kalimat. Kalimat "*ich habe keine Lust*" dalam bahasa Indonesia memiliki arti, yaitu "saya tidak memiliki keinginan dalam hal ini melakukan sesuatu." Pada bait ini pencipta lagu menegaskan bahwa, seseorang tidak ingin melakukan sesuatu. Jika dilihat dari keseluruhan lirik lagu maka dapat diketahui orang tersebut tidak ingin melakukan aktifitas apapun.

Sedangkan untuk lagu *Du hast*, lagu ini menceritakan tentang pasangan yang berjanji akan bersama selamanya tetapi janji tersebut dilanggar oleh pasangannya. Subjek "*du*" ditekankan di dalam lirik selain karena selalu bertanya tentang janji dari subjek "*ich*", subjek "*du*" sebagai dari keindahan melodi lagu yang dinyanyikan oleh

band *Rammstein*. Selanjutnya, kalimat “*Willst du bis der Tod uns scheidet? Treu sein für alle Tage*” dalam bahasa Indonesia, yaitu “Maukah kau bersamaku hingga kematian memisahkan kita? Setia selamanya.” Bahwa kalimat tersebut merupakan janji sepasang kekasih, kemudian janji tersebut tidak diterima oleh sang kekasih.

Sedangkan lagu *Ich will* menjelaskan tentang hubungan komunikasi di dalam konser antara *Rammstein* dengan penonton. *Rammstein* ingin para penonton percaya kepadanya, dapat menikmati konser *Rammstein*.

Jadi, ketiga lagu *Rammstein* yaitu, *Du hast*, *Ich will* dan *Keine Lust* pada album *Made in Germany*, *Rammstein* ingin para pendengar mudah mengingat lagu dan lirik yang terkandung dalam setiap baitnya. Oleh karena itu, setiap baris dalam lirik lagu *Rammstein* mengalami pengulangan yang berfungsi sebagai penegasan. Selain itu, *Rammstein* juga ingin membuat pendengar terkesan melalui penguatan karakter yang digunakan dengan kata subjek secara berurutan, sehingga pendengar dapat mudah mengetahui sosok yang diceritakan dalam lagu- lagu *Rammstein* tersebut.